

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
AUTIS DI BIMBINGAN BELAJAR BERLIAN KIDS
SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

Mokhammad Navies Nusron
07110268



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
AUTIS DI BIMBINGAN BELAJAR BERLIAN KIDS
SINGOSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Guna memperoleh Gelar Strsta Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

oleh:

Mokhammad Navies Nusron

07110268



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April , 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Bimbingan

Belajar Berlian Kids Singosari

SKRIPSI

Oleh:

M.Navies Nusron
NIM.07110268

Telah Disetujui Pada Tanggal 29 Maret 2014

Dosen Pembimbing

Dr. H Moh Padil M.Pd.I
NIP 196512051994031033

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan agama Islam

Dr. Marno. M. Ag
NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI BIMBINGAN BELAJAR BERLIAN KIDS SINGOSARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mokhammad Navies Nusron 07110268

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal: 16 April 2014 dengan nilai B dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

PANITIA UJIAN

TANDA TANGAN

1. Ketua Sidang

Nurul Yaqien S.Pd.i, M.Pd
NIP. 197811192006041001

2. Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP.197308232000031002

3. Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh Padil M.Pd.I
NIP. 196512051994031033

4. Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh Padil M.Pd.I
NIP. 196512051994031033

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

PERSEMBAHAN

Sebagai perwujudan Rasa Syukur dan Cinta kepada Allah SWT.

Saya berterimakasih dan kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Abah ku H. Rishal Suud Hidayatullah dan Ibunda ku Hj. Umamy Yuniswati

Tercinta yang tiada henti mengasihi dengan tulus hati disetiap langkahku,

memotivasiku, serta

*membantu baik moril, materi, dan spiritual sehingga anakmu ini mampu
menyongsong masa depan, serta Istri Dan Putri Tercinta, terima kasih banyak*

Nurul Ilmiah Dan Nafilah Yumna Nusron, yang selalu menemaniku

Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmu hingga

aku dapat mewujudkan harapan , angan untuk masa depan.

Sahabat-sahabatku di UIN Malang dari Fakultas Tarbiyah (2007),

Lasmin, Fatimah, Amir Makmun, Eko Nur Diawan. Sahabat Ma'had Ibnu

Rusdy , Alvian Nur irwan, Yourda AR, Mbah Rozek, Almarhum Evan, Iqbal,

Dany, Rey Fahlevy, Vian,

dll terimakasih atas semuanya.....

Dan tak terlupakan Sedulur-sedulur Singosari: Wahyu, Ibnu Ibeck, Ipunk,

Khuluq, Temboel. Kalian bagi saudara kandungku.

Sahabat-sahabatku di PP. ASSALAFIYAH SINGOSARI (khususnya

angkatan 2000)

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(QS. Ali Imran: 139)

Dr. H. Moh Padil M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Navies Nusron
Februari 2014

Tanggal, 27

Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mukhammad Navies Nusron

NIM : 07110268

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan agama Islam Bagi anak Autis Di
Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Moh Padil M.Pd.I
196512051994031033

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Malang, 27 Febuari 2014

M. Navies Nusron



KATA PENGANTAR



Kepada Allah SWT penulis selalu bersyukur dan memohon hidayah serta inayah-Nya. Dan kepada Rasul-Nya penulis menjadika cerminan dalam semua perilaku penulis dalam merombak struktur-struktur kejahiliyaan yang kokoh menuju terciptanya *Insan Ulul Al-Baab*.

Penulis menyadari bahwa dirinya sebagai insan yang berpredikat insan *mahallul khoto' wannisyani*, lagi pula sudah merupakan fitrah kejadiannya sebagai insan yang tercipta dalam kondisi *dhaif*, sudah barang tentu dalam perilaku dan semua tindakannya tak lepas dari sifat itu, sehingga tak terkecuali dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, penulis mohon perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.

Dan juga penulis selalu ingat untuk mengucapkan bayak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan sumbangsihnya kepada penulis, terutama sekali kepada;

1. Ayah dan Ibu yang menjadikan kebanggaan penulis yang selalu memberi dukungan dan dorongan dari beliau, baik itu material maupun spiritual di waktu penulis merasa kehilangan kepercayaan diri, serta Kakak-kakakku dan Adikku
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maliki (UIN) Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, MPd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maliki (UIN) Malang.
4. Bapak Dr. Marno. M. Ag selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maliki (UIN) Malang.

5. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing Yang Telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman semua khususnya Lasmin, Fatimah, Atik, Fadilah, amir, Yorda, Mbah rozek, Alvian Nur Irwan yang selalu bersama, bergurau, bercanda, saling membantu dan memberikan masukan.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Harapan penulis semoga penulisan laporan ini bermanfaat bagi pembaca semua khususnya bagi penulis sehingga dapat bersama-sama ada di *Syiratal Mustaqim*.

Malang, 29 Maret 2014
Penyusun

Mokhammad Navies Nusron
NIM 07110268

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pelaksanaan pembelajaran terhadap Yulia samanta
- Gambar 2 : Pelaksanaan pembelajaran terhadap Yulia samanta
- Gambar 3 : Pelaksanaan pembelajaran terhadap Aliyul Fahri
- Gambar 4 : Pelaksanaan pembelajaran terhadap Aliyul Fahri
- Gambar 5 : Aliyul Fahri mencoba merangkai angka angka
- Gambar 6 : Aliyul Fahri dan Yulia ditangani secara bersama
- Gambar 7 : Yourda sedang diterapis wakil ketua lembaga
- Gambar 8 : Wildan bersama ibu nuril

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. AUTISME.....	11
1. Pengertian Autisme.....	11
2. Karakteristik Autisme.....	13
3. Penyebab Autisme.....	17
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Autis.....	19
1. Pengertian Pendidikan agama Islam.....	19
2. Landasan Pendidikan agama Islam.....	25
3. Macam-macam Pendidikan Agama Islam.....	27
4. Dasar dasar Pendidikan Agama Islam.....	36
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	41
6. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	44
7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	46
8. Evaluasi.....	50
C. Pengertian Bimbingan Belajar.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Penelitian.....	54
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
H. Tahap-tahap Penelitian.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang obyek Penelitian.....	65
1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga bimbingan belajar Autis Berlian Kids.....	65
2. Visi dan Misi Lembaga bimbingan belajar Autis Berlian Kids.....	66
3. Tujuan dan Sasaran Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids.....	67
4. Struktur Organisasi Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids.....	67
5. Keadaan Ketenagaan Lembaga Lembaga bimbingan belajar Berlian Kids.....	68
6. Keadaan Siswa Bimbingan Belajar Berlian Kids.....	70
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	71

B. Penyajian dan Analisis Data.....	73
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi ABK Autistik di Bimbingan Belajar Berlian kids.....	73
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids.....	87

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Bimbel.....	94
B. Kendala Guru/Terapis Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di Lembaga Bimbingan Belajar Autis Berlian Kids Singosari.....	97
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Bimbingan Belajar Bimbel.....	101

BAB VI

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Struktur Organisasi Berlian Kids

Lampiran 4 : Tabel Tabel

Lampiran 5 : Fhoto Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran



ABSTRAK

Mukhammad Navies Nusron, 2014, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam

(PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H Moh Padil M.Pd.I

Kata Kunci: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Anak Penyandang Autis Pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting diberikan pada anak usia dini, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak pada pergaulan bebas para remaja, pengkonsumsian ganja dan narkoba, free sex dan sebagainya. Hal ini bila tidak diperhatikan dengan serius akan merugikan tunas generasi muslim masa depan. Pelaksanaan tersebut penting untuk anak muslim baik anak berkebutuhan umum maupun berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak penyandang autis. Dalam pelaksanaan tersebut anak penyandang autis memerlukan pendampingan yang disertai ketelatenan secara khusus.

Sebab kondisi anak autis berbeda dengan anak normal yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis di bimbingan belajar berlian kids singosari, faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak Penyandang autis di Berlian Kids singosari, serta kendala guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis di bimbingan belajar Berlian Kids Singosari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya guru dalam menanamkan pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak penyandang autis di bimbingan belajar Berlian Kids singosari, untuk mengetahui permasalahan guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis di lembaga bimbingan belajar Berlian Kids singosari, serta mengetahui kendala guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis di lembaga bimbingan belajar Berlian Kids singosari. Kajian teori dalam penelitian ini mencakup: (1) pembahasan tentang guru, yang meliputi: syarat-syarat menjadi guru, tugas dan tanggung jawab guru, serta peran dan fungsi guru. (2) pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan agama islam, yang meliputi: pengertian pelaksanaan pendidikan agama islam, landasan dan tujuan nilai pendidikan agama Islam, serta macam-macam nilai pendidikan agama Islam.(3) pembahsan anak penyandang autis, yang meliputi: pengertian anak penyandang autis, hak-hak anak penyandang autis,serta penyebab dan kreteria anak penyandang autis. Dan (4) pembahasan terakhir tentang guru dalam melaksanakan pendidikan Agama islam pada anak penyandang autis, yang meliputi: upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, faktor yang menghambat guru dalam meelaksanakan pendidikan agama islam pada anak penyandang autis, serta kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang autis.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Uji keabsaan data dilakukan dengan teknik presistant (ketekunan pengamatan), triangulasi dan

peerderieting (pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) upaya guru dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak penyandang autis di berlian kids, dengan pembelajaran ibadah sholat, wudlu, do'a-do'a dan lain sebagainya dengan media gambar melalui proses pengenalan, pemahaman, serta pembiasaan. (b) faktor penghambat yg dialami guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di bimbingan belajar berlian kids singosari, adalah adanya ciri-ciri yang dimiliki anak penyandang autis sehingga proses pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu adanya keuletan dan kesabaran. (c) kendala guru dalam menanamkan pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak penyandang autis di bimbingan belajar berlian kids singosari adalah karena adanya dua faktor yaitu: 1) interen (mood anak kurang, perilaku aneh muncul tiba-tiba, sehingga proses pembelajaran penanaman pelaksanaan pendidikan agama islam kurang optimal, 2) eksteren (kondisi anak dengan teman, kadang anak bisa bersosialisasi dengan baik kadang tidak sama sekali, dan ada yang takut akan tembok sehingga guru harus bisa melihat karakteristik anak tersebut dan di tangani secara khusus, serta memilih metode yang cocok bagi anak). Dari hasil penelitian tersebut maka penulis menyarankan kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar dan lebih kreatif dalam memanfaatkan berbagai media yang cocok bagi mereka sehingga penanaman pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak penyandang autis dapat berjalan dengan optimal.

ABSTRACT

Mokhammad Navies Nusron, 2014, the *implementation of Islamic Education for Children Autism In Berlian Kids Singosari Tutoring*, Thesis, The Islamic Education department, The Faculty of Education and Teaching Sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. H.M. Padil, M.PdI

Keywords: Implementation of Islamic Education

Children with Autism implementation of Islamic religious education is very important given in early childhood, especially in the era globalization impacting youth promiscuity, consumption of marijuana and narcotics, free sex and so on. This is when it is not taken seriously will harm Muslims generation future shoots. The implementation is important for Muslim children both general needs children and special needs (ABK), especially children with autism. In the execution of a child with autism requires patience coupled mentoring specifically.

Because the condition of autistic children differ from normal children are able to quickly grasp and understand the lessons taught by the teacher. From the above phenomena, then researcher interested in doing research on the efforts of teachers in implementing Islamic education to children with autism in tutoring Berlian kids Singosari, inhibiting factors and factors supporting teachers in implementing Islamic education to children of Persons with autism in Berlian Kids Singosari, and constraints in implementing the teacher of Islamic education to children with autism in tutoring Berlian Kids Singosari.

The purpose of this study was to describe the efforts of teachers in instilling the implementation of Islamic religious education to children with autism in tutoring Berlian Kids Singosari, to know the problems of teachers in implementing Islamic education to children with autism in tutoring agencies Berlian Kids Singosari, and knowing the constraints of teachers in implementing Islamic education to children with autism in tutoring agencies Berlian Kids Singosari. Theoretical studies in this research include: (1) a discussion of the teacher, who has covered: the requirements to become a teacher, duties and responsibilities of teachers, as well as the role and function of the teacher. (2) a discussion of the implementation of Islamic religious education, which include: understanding the implementation of Islamic religious education, the foundation and purpose of Islamic education value, as well as various Islamic educational value. (3) discussion children with autism, which include: understanding children with autism, the rights of children with autism, as well as the causes and the criteria children with autism. And (4) the last discussion about teachers in implementing the Islamic Religious education to children with autism, which include: the efforts of teachers in instilling the values of Islamic education, factors that hinder teachers in implement Islamic religious education to children with autism, as well as the constraints of teachers in embed values of Islamic religious education of people with autism.

The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. While the authors analysis using qualitative descriptive analysis techniques. Testing was done by using the validity of the persistence observations, examination peers through discussion. The results showed that: (a) the efforts of teachers in the implementation of Islamic religious education to children with autism in belian kids, with learning daily prayers, Wudlu prayers and other media through the process of image recognition, understanding, and habituation. (B) inhibiting factors experienced by teachers in implementing Islamic religious education in tutoring berlian kids Singosari, is the presence of characteristics possessed children with autism so that the process of implementation of Islamic religious education is necessary to sufferance and patience. (C) the constraints of teachers in instilling the implementation of Islamic religious education to children with autism in tutoring berlian kids Singosari is due to two factors: 1) internal (mood child less, odd behavior appears suddenly, so that the learning process of planting the implementation of religious education Islam is less than optimal, 2) extern (child's condition with a friend, sometimes children can socializing well sometimes not at all, and there is a fear of the wall so that the teacher should be able to see the child characteristics and handled in particular, as well as choosing a suitable method for children). From these results, the authors suggest to teachers to improve professionalism in teaching and more creative in using a variety of media suitable for planting them so that the implementation of Islamic religious education of children with autism can run optimally.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 ditegaskan bahwa Pemerintah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹ Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang terpadu, merata, setara / seimbang dengan basis mutu lokal, regional, dan internasional. Tujuannya untuk meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia, mengejar ketinggalan di segala aspek kehidupan dan menyelesaikannya dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional termasuk Pendidikan Agama Islam bagi bangsa Indonesia, karena sepanjang hidup manusia membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ UUD 1945.

keagamaan pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, setiap individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti : konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain, setiap individu perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka terciptalah kehidupan religius dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah : 31)³

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I pasal 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Cet.3, hlm. 3.2

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya:Mahkota, 1999), hlm. 143

Ayat diatas menafsirkan kewajiban manusia untuk mengupayakan dan menyelenggarakan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidup manusia dan untuk mengembangkan potensi diri guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan untuk beribadah pada Allah SWT. Kewajiban ini mutlak adanya dan berlaku untuk semuanya selagi mereka tetap dalam keadaan sadar, dalam arti mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Kewajiban manusia dalam membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pedoman hidup sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial dimasyarakat dan untuk melestarikannya, maka sangat diperlukan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam.

Kewajiban tersebut diatas tidak hanya berlaku bagi orang normal saja tetapi juga berlaku bagi orang yang terbelakang (autisme) atau cacat mental walaupun mereka mempunyai kelainan pada saluran saraf tertentu atau kelainan mental. Karena tujuan manusia hidup didunia hanya untuk beribadah dan menyembah Allah SWT. Sehingga untuk menjalankan syariat agama dengan benar seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut

diatas. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Demikian pula dengan anak cacat mental atau terbelakang (autisme). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat lepas dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai, tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai tertuang dalam GBPP PAI yaitu : “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dengan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁴

Dari rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di Bimbingan Belajar dimulai dari tahapan kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa : “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.⁵ Hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sudah dijamin oleh hukum yang pasti dan bersifat mengikat. Artinya, pihak manapun tidak dapat merintangi atau menghalangi maksud seseorang untuk belajar dan mendapat pengajaran. Hak setiap warga negara tersebut tidak hanya berlaku bagi setiap anak normal saja, tetapi juga pada anak yang memiliki kelainan khusus seperti autisme. Keadaan ini dipertegas lagi dalam UU No. 20 tahun

⁴ GBPP PAI

⁵ UUD 1945

2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab IV pasal 5 ayat 2, yaitu : “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan latar sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁶ Hal ini sesuai dengan al-Qur’an surat Abasa ayat 1-4 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۚ

“Dia (Muhammad) mengerutkan muka (musam mukanya) dan berpaling. Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”.⁷ Ayat diatas menjelaskan bahwa anak autis berhak mendapat pendidikan seperti anak normal lainnya termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai bekal untuk pedoman hidup sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial dimasyarakat.

Autisme adalah sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Op.Cit., hlm. 10.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota, 1999), hlm. 1024

bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta bereaksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). Autisme adalah suatu keadaan di mana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku.⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam. Permasalahan tersebut bisa muncul dari peserta didik, lingkungan maupun faktor pendukung lainnya. Permasalahan yang muncul dari peserta didik (anak autis) yaitu adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan (gangguan pervasif) yang merupakan suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis memiliki tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda, antara penyandang autisme yang satu dengan penyandang autisme yang lain. Ada varian symptom yang ringan dan ada juga yang berat. Secara umum dapat dispesifikasikan ke dalam 3 hal yang mencakup kondisi mental, kemampuan berbahasa serta usia si anak. Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda ini bergantung pada umur, inteligensia, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.

Lembaga Bimbingan belajar Berlian Kids Singosari adalah lembaga pendidikan khusus yang membantu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang berkebutuhan khusus. Dari uraian di atas, penulis

⁸Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: PustakaPopuler, 2003), cet.VII. hlm. 9-10.

melihat pentingnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang bekebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak penderita autisme di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak penderita autisme di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan masalah adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak penderita autisme, di bimbingan belajar Berlian Kids Singosari
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak autisme di bimbingan belajar Berlian Kids Singosari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan sumbangsih dan manfaat terhadap:

- 1. Pendidik**

- a. Dapat meningkatkan dan kapasitas pendidik dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga mampu merangsang penderita autis dalam pelaksanaan belajar agar tidak bosan.
- b. Pendidik lebih profesional dalam melaksanakan tugas mengajar untuk merangsang minat siswa autis serta mampu melaksanakan pembelajaran secara sempurna.
- c. Dapat di jadikan bahan acuan dalam meningkatkan pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam.

2. Murid

- a. Dapat meningkatkan peserta didik penderita autis dala pembelajaran agama Islam
- b. Dapat membantu penderita autis mengikuti proses pebelajaran

3. Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang pembelajaran anak penderita autis, khususnya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam.

4. Teman sebaya lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan sehingga lebih baik, khususnya masalah pendidikan agama Islam bagi penderita autis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian tentang pembelajaran pendidikan Islam merupakan kajian yang sangat luas oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini perlu di batasi agar tetap fokus pada rumusan masalah batasan batasan tersebut meliputi :

1. Proses pelaksanaan pendidikan agama islam untuk anak autis, meliputi perencanaan pembelajaran, metode, media, evaluasi dan pihak- pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.
2. Faktor faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak autis meliputi segala faktor-faktor yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak autis.

F. Sistematika penelitian

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : Kajian pustaka yang meliputi pengertian pelaksanaan, factor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan, komponen proses belajar mengajar, pengertian pendidikan agama Islam, fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, karakteristik pendidikan agama islam, solusi dalam menghadapi

problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam, pengertian autisme, faktor penyebab autisme, dan gejala-gejala autis.

BAB III : Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi hasil penelitian

BAB V : Bab ini adalah pembahasan hasil penelitian

BAB VI : Bab ini meliputi penutup yang berisis kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak barabad-abad yang lampau. Dr Leo Kanner (seorang pakar spesialis penyakit jiwa) melaporkan bahwa ia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme. Untuk menghormatinya autisme disebut juga sindroma kanner.

1. Pengertian Autisme

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti berdiri sendiri. Sedangkan *isme* yang berarti aliran. Berarti autisme adalah suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Faisal Yatim menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Autisme suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*, autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

Kanner mendeskripsikan autis adalah gangguan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang di tunjukan dengan

penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, rute ingatan yang kuat, obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁹

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman pervasif (kemauan) dan bukan bentuk penyakit mental.¹⁰ Penyandang autisme memiliki gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya berarti bahwa otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat dan merasa tetapi otak mereka memperlakukan informasi ini dengan cara yang berbeda. Sedangkan berdasarkan Dikdasmen Depdiknas, autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejala autisme mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan pada *autistik infantil* (autisme berat) gejalanya sudah ada sejak lahir. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu sindroma (kumpulan gejala) gangguan perkembangan yang menyangkut komunikasi dan sosial, kemampuan berbahasa, kepedulian terhadap sekitar, pemahaman pervasif sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Sindroma gangguan perkembangan yang dimiliki oleh anak autis berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ada yang ringan dan ada juga yang berat. Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada umur, inteligensia, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.

⁹ Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 1.

¹⁰ Theo Peters, panduan autisme terlengkap, (jakarta:dian rakyat), 2004, hal 15

2. Karakteristik Autisme

Sebagai sindrom, autisme dapat menimpa seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Hanya lebih sering terdapat pada anak lelaki, bisa sampai 3-4 kali dibanding anak perempuan, mungkin ada hubungan genetik. Sebagian besar penderita autisme biasanya mengalami gangguan berbahasa, kejadian autisme di negara maju sekitar 5-15/10.000 penduduk. Karakteristik anak autis seperti digambarkan oleh Harry Gottesfeld yaitu

From birth autistic children show no responsiveness to people. They fail to learn speech and do not seem interested in communicating or relating to other people. They sometimes learn words but use them for the sound countless time. Some autistic children are mistaken for being mentally retarded, but they show good motor development and there are other indicators of normal intellectual capacities. They often relate to inanimate objects and seem to enjoy playing with them. They also frequently enjoy motor activities and may engage in such repetitive toilet, or banging their heads against the wall. Sejak lahir anak autis tidak menunjukkan respon dan tidak menunjukkan adanya komunikasi atau seperti menggunakan bahasa planet. Terkadang mereka belajar kata untuk berkomunikasi tetapi hanya untuk mereka sendiri yang paham. Mereka selalu mengulang-ulang kata atau bunyi. Beberapa anak autis seperti retardasi mental tetapi mereka menunjukkan perkembangan sensor motorik (fisik) yang baik dan ada indikasi memiliki kecerdasan normal. Mereka selalu berimajinasi dan menikmati permainan mereka. Mereka juga menikmati kegiatan fisik seperti

berguling-guling, berputar-putar dan mematikan keran air, pembilas toilet atau membenturkan kepala ke dinding. Pada dasarnya anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang:

a. Komunikasi¹¹

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- 2) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna.
- 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengecoh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa tidak dapat dimengerti orang.
- 5) Berbicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
- 6) Senang meniru atau membeo (*echolalia*)
- 7) Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
- 8) Sebagian dari anak autis tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- 9) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

b. Interaksi sosial¹²

- 1) Penyandang autisme lebih suka menyendiri.
- 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

¹¹ Theo Peters, panduan autisme terlengkap, (jakarta:dian rakyat), 2004, hal 62

¹² Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 5

4) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan sensoris¹³

- 1) Saat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- 3) Senang mencium, menjilat mainan atau benda-benda.
- 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Pola bermain¹⁴

- 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
- 3) Tidak kreatif, tidak imajinatif.
- 4) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar putar.
- 5) Senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda.
- 6) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
- 7) Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif)
- 8) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat televisi, lari atau berjalan bolak balik melakukan gerakan yang diulang-ulang.
- 9) Tidak suka pada perubahan.

¹³ Theo Peters, panduan autisme terlengkap, (jakarta:dian rakyat), 2004, hal 62

¹⁴Ibid hal:117

10) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

e. Emosi¹⁵

- 1) Sering marah-maraha tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
- 2) Temper tantrum (mengamuk tidak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya kadang suka merusak dan menyerang.
- 3) Kadang-kadang berperilaku menyakiti dirinya sendiri.
- 4) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Kadang-kadang anak autis dapat berkembang normal namun pada usia tertentu terjadi gangguan perkembangan dan akhirnya mengalami kemunduran. Anak autis berarti anak yang kurang bisa bergaul atau kurang bisa mengimbangi anak sebayanya. Tetapi tidak sampai seperti anak Down Syndrome yang idiot, atau anak yang gerakan ototnya kaku, pada anak dengan kelainan jaringan otak. Perilaku autisme digolongkan menjadi dua jenis yaitu:¹⁶

a. Perilaku Eksefis (berlebihan)

Perilaku eksefis ditandai hiperaktif dan tontrum (mengamuk) berupa menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya. Terkadang dalam perilaku eksefis terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self abuse*).

b. Perilaku Defisit (berkekurangan)

Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk meraih

¹⁵ Theo Peters, panduan autisme terlengkap, (jakarta:dian rakyat), 2004, hal 118

¹⁶ Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 11

cue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

3. Penyebab Autisme

Sampai sekarang belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab timbulnya gangguan autisme. Namun demikian ada beberapa faktor yang dimungkinkan dapat menjadi penyebab timbulnya autisme, yaitu:

a. Teori Psikososial

Menurut beberapa ahli seperti Kanner dan Bruno Bettelhem, autisme dianggap sebagai akibat hubungan yang dingin, tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga dikatakan, orang tua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik.

b. Teori Biologis

- 1) Faktor genetik: keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding keluarga normal.
- 2) Adanya gangguan pranatal, natal dan post natal misalnya: pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernapasan, dan anemia.
- 3) Neuro anatomi yaitu gangguan atau disfungsi pada sel-sel otak selama dalam kandugan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksigenasi, perdarahan, atau infeksi.

- 4) Struktur dan biokimiawi yaitu kelainan pada cerebellum dengan sel-sel purkinje yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan dopamin atau opioid dalam darah.
- c. Keracunan logam berat misalnya terjadi pada anak yang tinggal dekat tambang batu bara, dan lain sebagainya.
- d. Gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan. Menurut data yang ada, 60 % anak autistik mempunyai sistem pencernaan kurang sempurna. Dan kemungkinan timbulnya gejala autistik karena adanya gangguan dalam pendengaran dan penglihatan.¹⁷

Menurut Abdul Hadis, autisme timbul karena beberapa sebab, yaitu:

- a. Penyebab genetika (faktor keturunan); infeksi virus seperti rubella, toxo, herpes; jamur; nutrisi yang buruk; pendarahan dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak, sehingga fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, interaksi dan komunikasi.¹⁸
- b. Kelainan di daerah sistem limbik yang disebut hippocampus dan amygdala, sehingga terjadi gangguan fungsi control terhadap kreasi dan emosi, anak kurang dapat mengendalikan emosinya, sehingga seringkali terlalu agresif atau pasif. Amygdala bertanggung jawab terhadap berbagai rangsangan sensoris seperti pendengaran,

¹⁷ *Apa Penyebab Autisme?* (www.ditplb.or.id, diakses 4 januari 2014)

¹⁸ Abdul Hadis, *op.cit.*, hlm 44.

penglihatan, penciuman, peraba, perasa dan rasa takut. Hippocampus bertanggung jawab terhadap fungsi belajar dan daya ingat. Perilaku yang diulang-ulang dan aneh serta hiperaktif juga disebabkan karena adanya gangguan hippocampus.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹⁹ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Didalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta’lim (تعليم), dan ta’dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.²⁰

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 69

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3

sempurna secara berangsur-angsur.²¹ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

1. Definisi maha luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²²
2. Definisi sempit: pendidikan adalah Bimbingan Belajar. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di Bimbingan Belajaran sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan Bimbingan Belajar terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²³

²¹ Ibid, hal.4

²² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal.3

²³ Ibid, hal. 6

3. Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di Bimbingan Belajar dan luar Bimbingan Belajar sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²⁴

Menurut *Crow and Crow* pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.²⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk mamajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.²⁶

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung

²⁴ Ibid, hal.11

²⁵ Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 10

²⁶ Ibid. hal 11

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, hal. 19

jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.²⁸

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.²⁹

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³⁰

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin

²⁸ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992, hal. 1

²⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal.10

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, hal. 3

dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi Pendidikan Agama, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

- a. Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³¹
- b. Menurut Encyklopedia Education, Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping Pendidikan Agama, mestilah ditekankan pada feeling attituted, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan.³²
- c. Abd. Rahman Saleh, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).³³

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis

³¹ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983, hal. 27

³² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, hal. 10

³³ Ibid. hal. 10

supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁴

Pengertian pendidikan Agama Islam menurut Nur Uhbiyati adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.³⁵

Nur Uhbiyati juga mengutip pendapatnya Ahmad D Marimba yang mengartikan pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam³⁶.

Kemudian Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Agama Islam, dia mengatakan: usaha secara sadar untuk membina adab mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Berbeda lagi pendapat Nur Uhbiyati mendefinisikan pendidikan Islam adalah

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2001, hal. 29

³⁵ Nur Uhbiyati, Op. Cit., hlm.11

³⁶ Ibid., hlm. 9

bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.³⁷

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran- ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah³⁹. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an

³⁷ Ibid., hlm. 11

³⁸ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 1

³⁹Nur Uhbiyati, Op.Cit, hlm. 19

dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

1) Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat

Al Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah : 2).⁴⁰

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asyuura Ayat:17

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

Artinya: Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan.(QS.Asyuura : 17)⁴¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qura'n Dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT.Media Syamil Cipta Media, 2005)., hlm. 2

⁴¹Ibid., hlm. 485

contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman 17.⁴²

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang di nuzulkan kepada Nabi Muhammad, ditulis dalam mashahif, disampaikan secara mutawatir.⁴³ Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

2) **As Sunnah**

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah suatu yang diucapkan atau dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw, dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan mutawatir.⁴⁴

Sebagaimana Al-Qur'an sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- a) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al- Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

⁴² Zakiah Daradjat, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : bumi Aksara, 2000), cet. IV, hlm. 20.

⁴³ Supiana dkk., *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002)., hlm. 33

⁴⁴ Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005)., hlm. 7

- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan.⁴⁵

3. Macam-Macam Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai⁴⁶. Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁴⁷ Dalam pendidikan agama Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan

⁴⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47.

⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

⁴⁷ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan nilai keimanan, nilai kesehatan, dan nilai ibadah. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan Agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah.

1. Keimanan (aqidah Islamiyah)

Iman adalah kepercayaan yang terujam dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan⁴⁸. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

⁴⁸ Tim Direktorat Jederal Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren, Mata pelajaran Aqidah Ahklak Kelas satu .BAB 1 " *Rukun Iman*".2004(Jakarta: Tim Direktorat Jederal Kelembagaan Agama Islam dan Pesantren)., hlm. 1

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.⁴⁹

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al- Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk umat manusia.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.⁵⁰

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan

⁴⁹ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002) Cet. II., hlm. 176

⁵⁰ M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I., hlm. 138-139

dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk. Dan tokoh

yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keagamaan itu adalah orang tuanya.⁵¹

2. Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit, kemudian dicari obatnya. Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. Dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani. Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok. Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.

⁵¹ Jalalududin, *Psikologi Agama*,.(Jakarta: PT Raja Grfindo Persada, 2007), hlm. 70

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا

تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَمُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih”. (QS. Al Baqarah: 222)⁵²

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

3. Ibadah

⁵² Ibid. hlm. 35

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan memedomani aqidah Islamiyah.

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah⁴⁹.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua.

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT. akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu. Usia baligh merupakan batas Taklif (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syari'at pada seorang muslim, maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya. Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Agama Islam.

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁵³

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang

⁵³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 hal. 32

bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.⁵⁴

Dari berbagai uraian di atas dapat diambil pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis adalah proses interaksi anak autis dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan fitrah keberagaman anak autis agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

4. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

⁵⁴ Ibid, hlm 29

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).⁵⁵ Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Sumber dan sebab adanya sesuatu
2. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum.⁵⁶

Pembelajaran pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan dan secara kodrati, manusia adalah makhluk pedagogik maka dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam autis ialah pandangan hidup islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, universal dan eternal.

Menurut Ahmad Syar'i, dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu al-Qur'an dan al-Hadits dengan berbagai fungsinya antara lain, sebagai rujukan final, fundamen, sumber kekuatan dan keteguhan, landasan kerja, sumber peraturan dan atau sumber kebenaran penyelenggaraan pendidikan Islam. Searah dengan dasar Pendidikan Agama Islam maka Achmadi menyebutkan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 187

⁵⁶ Hery Noer Aly, Op-Cit, hal. 29

adalah sumber-sumber nilai dalam Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah rasul yang shahih. Karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber tersebut, maka nilai yang dipilih dan diangkat beberapa diantara yang dipandang fundamental dan dapat meragukan berbagai nilai yang lain yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan rahmatan lil alamin.

Sedangkan dasar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat, baik landasan ideal maupun konstitusional. Hal ini dapat ditinjau dari tiga segi dasar yuridis atau hukum, dasar religius dan dasar sosial psikologis.

Ketiga dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁷

a. Dasar Yuridis Dasar Hukum yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam autisme yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam autis. Dasar yuridis meliputi:

1) Dasar Ideal yaitu Pancasila

Dasar ideal pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis tertuang dalam pancasila pada: a) Sila pertama butir pertama yang berbunyi, “percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. b) Sila kedua butir kedua yang berbunyi,

⁵⁷ Safaria Triantoro, *Autisme* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 34

”mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.” Maka untuk merealisasikan diperlukan pemahaman agama yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis.

2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional pembelajaran Pendidikan Agama Islam autis tertuang dalam : a) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” b) Undang-Undang Pasal 5 ayat 2 berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 29 ayat 3 berbunyi: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dan informal”.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam Tap MPR tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang dijabarkan dalam UU No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini dijabarkan lagi melalui peraturan-peraturan pemerintah yaitu : PP No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra Bimbingan Belajar, PP No. 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar, PP No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dan PP No. 30 tahun

1990 tentang pendidikan tinggi. Sedangkan pada Bimbingan Belajar- Bimbingan Belajar umum di bawah departemen pendidikan nasional diatur melalui surat-surat keputusan Mendikbud yaitu SK Mendikbud No. 060/U/1993 tertanggal 25 Januari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar, SK Mendikbud No. 061/U/1993 tertanggal yang sama tentang Kurikulum Bimbingan Belajar Menengah Umum dan SK Mendikbud No. 080/U/1993 tertanggal 27 Januari 1993 tentang Kurikulum Bimbingan Belajar Kejuruan. Pada lembaga-lembaga lain yang mengelola pendidikan menyesuaikan dengan aturan-aturan tersebut.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.⁴⁰

Dasar religius pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme yaitu al

Qur'an dan hadits.

1) Dasar al-Qur'an yaitu :

QS. Al-Abasa ayat 1-4:

⁴⁰ Zuhairini et al, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN, hlm. 4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝ أَوْ يَذَّكَّرُ

فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۝

Artinya:”Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup.

QS. Az-Zaryat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

2) Dasar hadist “Tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)

HR Tirmidhi dan Jami’ash Shohih “Sampaikanlah olehmu mengenai dari hal agama meskipun hanya satu ayat”.

d. Dasar Sosial Psikologis

Yaitu dasar kejiwaan dan sosial manusia dalam membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis. Manusia dalam hidupnya di dunia senantiasa membutuhkan ajaran agama untuk pedoman

hidup sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan fungsi memberikan inspirasi perkembangan sosial kemasyarakatan untuk melestarikan ajaran agama Islam, maka sangat diperlukan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama islam baik untuk anak normal maupun untuk anak yang memiliki keterbalakangan mental seperti anak autis. Secara psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam.

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Pada dasarnya, prinsip tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Syar'i yang dikutip dari al-Syaibani yaitu menyeluruh, keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realistis dan dapat dilaksanakan. Perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis serta menerima perubahan. Di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis yaitu:⁵⁸

- a. Tujuan instruksional Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung

⁵⁸ Handojo, Y., *Autisma*, (Jakarta Buana Ilmu Populer,2006) hlm. 36

kebenaran mutlak dan universal. Menurut Achmadi, tujuan instruksional meliputi:

- 1) Menjadikan hamba Allah yang paling taqwa.
- 2) Mengantarkan subyek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar) dan lebih lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya.
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan instruksional meliputi: Tujuan yang bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan baik dalam dimensi ruang atau waktu yang berbeda-beda. Karena tujuan ini mengandung kebenaran yang mutlak dan universal yang sudah jelas sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56, makna berbakti atau menyembah kepada Allah pengertiannya sangat luas.

b. Tujuan Umum⁵⁹

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pendekatan empirik, artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan diterapkan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap,

⁵⁹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, hal. 35

perilaku dan kepribadian siswa. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subyek didik secara total.

Tujuan ini diharapkan siswa dapat mengalami perubahan pada sikap, perilaku dan kepribadian berdasarkan ajaran agama Islam yang dalam proses pembelajarannya disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan siswa.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum.

Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:⁶⁰

- 1) Kultur dan cita-cita saat bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- 2) Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik.
- 3) Tuntutan situasi, kondisi dan kurun waktu tertentu.

Sehingga pada tujuan khusus ini bersifat relatif, sehingga memungkinkan diadakan perubahan dan penyesuaian baik yang berkaitan dengan tuntutan dan kebutuhan maupun berkaitan dengan kepentingan penyelenggaraan pendidikan secara umum berdasarkan

⁶⁰ Ibid hlm. 17

pada ketiga pengkhususan tujuan di atas dan juga disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan siswa berdasarkan tingkat perkembangan siswa.

6. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, seorang guru autis dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Pendekatan (approach) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam teknik penyajian bahan pelajaran. Pendekatan sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga guru autis harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak autis yaitu:⁶¹

- a. Pendekatan Pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan siswa terbiasa mengamalkan agamanya baik secara individu di tengah kehidupan masyarakat.
- b. Pendekatan Integralistik. Dalam kamus Bahasa Inggris integralistik berarti menggabungkan atau menyatukan. Pendekatan ini dilakukan

⁶¹ Wijayakusuma, Hembing, *Psikoterapi untuk Anak Autis*, (Jakarta: Pustaka Obor,2004), cet.1

dengan menggabungkan atau menyatukan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru dituntut memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih terhadap berbagai disiplin ilmu.

- c. Pendekatan Emosional. Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Melalui pendekatan emosional, guru selalu berusaha untuk mendekati siswa memberikan simpati dan empati dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an. Dengan sentuhan rohani diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat siswa dalam beribadah dan menuntut ilmu setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.
- d. Pendekatan Pengalaman (Experience approach). Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Dengan pengalaman maka akan disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa siswa. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara.
- e. Pendekatan Keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal Bimbingan Belajar, perilaku

pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak yang terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Guru adalah figur terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Sehingga keteladanan guru terhadap siswa merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswa.

7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” berarti jalan atau cara.⁶² Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thoriqat*”, dalam kamus besar bahasa Indonesia, “*Metode*” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁶³ Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Perkembangan mental peserta didik di Bimbingan Belajar antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya padapembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan

⁶² Arief, op.cit, hal. 40

⁶³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal.580

kemampuan peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi pendidikan, Al Quran menawarkan berbagai macam pendekatan dan metode, di antaranya:

a. Metode teladan

Metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh berupa tingkah laku, sifat dan cara berpikir. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan disebutkan dalam Al Quran QS. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab: 21)⁶⁴

b. Metode pembiasaan

⁶⁴ Al Quran dan terjemahnya, hlm 421

Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap termasuk merubah kebiasaankebiasaan yang buruk dan tidak sesuai dengan norma susila. Metode ini hendaknya ditanamkan sejak anak masih kecil, karena kebiasaan akan tertanam kuat dan sulit dirubah.

c. Metode Nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya dan menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶⁵ Dengan memberi nasehat, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik pada anak didiknya.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Metode ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas. Al Quran juga menggunakan metode ini ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan kepedihan siksanya, serta melipatgandakan pahala bagi orang yang melakukan amal baik dan membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal.

e. Metode hukuman

Metode hukuman menjadi pro-kontra para pendidik, sebagian di antara mereka menyetujui diberlakukannya hukuman agar anak didik jera atas perbuatannya yang salah, sebagian lain tidak menyetujui adanya

⁶⁵ Hery Noer Ali, *op.cit*, hlm 191

hukuman karena akan membuat anak berjiwa sempit, kehilangan semangat, senang berdusta dan membuat tipu daya agar terhindar dari hukuman. Metode hukuman merupakan metode terburuk, akan tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.

Dari beberapa metode diatas metode pembiasaan dinilai sangat efektif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis jika penerapannya pada siswa yang berusia kecil (autis infantil). Karena anak kecil memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa siswa. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis terlebih dahulu diutamakan syariat dari pada akidah. Ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Hujurot: 14

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ

الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ

شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya : “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁶⁶

8. Evaluasi

Komponen terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahankelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media ataupun sarana.⁶⁷

Kegunaan evaluasi adalah untuk membantu pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik, membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah, dan membantu para pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan

⁶⁶ *Al Quran dan terjemahnya*, hlm 383

⁶⁷ Muhaimin & Abdul Mujib, *op.cit*, hlm 277

pendidikan Islam yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.⁶⁸

C. Pengertian Bimbingan Belajar

Menurut A J Jones, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya.

Menurut L D Crow dan A Crow, bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik pada orang lain yang mana usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan dalam hidupnya.

Jadi, bimbingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya.⁶⁹

⁶⁸ Samsul Nizar, *op.cit*, hlm 78

⁶⁹ Id Blog Network/konsep-dasar-bimbingan-belajar.html

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.⁵⁹

Penelitian deskriptif menurut Nurul Zuriah adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶⁰

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹

Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis,

⁵⁹ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet VIII: 2006), hlm 26.

⁶⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet II: 2007), hlm 47.

⁶¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) hlm. 4

mengenai masalah-masalah yang ada di penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam kelas.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya”.⁶² Kedudukan peneliti sebagai Instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran

⁶² Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 121

peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas lokasi penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari. Lembaga ini tidak berada tepat di pinggir jalan raya, sehingga sangat kondusif untuk pembelajaran khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan udara bersih tidak tercemar oleh asap kendaraan. Tepatnya terletak di Jl. Losari No. 28 Singosari – Malang.

D. Sumber Data

Pada dasarnya, menurut Lofland dan Lofland sumber data dalam suatu penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan (sumber data primer) dan selebihnya adalah sumber data sekunder seperti dokumen dan arsip-arsip.

Berkaitan dengan itu, Lexy Moleong menyimpulkan bahwa sumber data terbagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶³

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁶⁴ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan Pendidik di bimbingan belajar BerlianKids.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁶⁵ Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa hasil wawancara dan data-data atau dokumenter yang ada di bimbingan belajar BerlianKids.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur pengambilan data, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

⁶³ *Ibid*, hlm 157

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 85

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran kelompok, kerjasama serta komunikasi antara siswa, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁶ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran dan partisipan yang ikut dalam proses belajar mengajar. Observasi langsung ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam, kondisi bangunan, interaksi siswa dan guru di Bimbingan Belajar, serta keadaan sarana dan prasarana pendidikan.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan secara fisik.⁶⁷ Wawancara juga diartikan dengan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara menurut Lexy Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu disebut terwawancara (*interviewee*).⁶⁸

⁶⁶ Soetrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm 136

⁶⁷ *ibid*, hlm 192

⁶⁸ Lexy Moleong, *Opcit*, hlm 186

Alat pengambilan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum menyangkut persiapan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi: rencana pembelajaran, materi, strategi, media pembelajaran, pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, dan factor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman interview dengan informan sebagai berikut: kepala Bimbingan Belajar, dan guru atau pembimbing pendidikan agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder. Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambil data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁶⁹

Dokumen pribadi dalam penelitian ini berasal dari catatan atau keterangan kepala Bimbingan Belajar dan guru pembimbing pendidikan Agama Islam. Sedangkan dokumen resmi berasal dari dokumen internal seperti pengumuman, laporan penyelenggaraan pendidikan dan dokumen eksternal yang dihasilkan dari lembaga seperti majalah, artikel dalam jurnal, atau

⁶⁹ *ibid*, hlm 217

pemberitahuan dari media massa. Dengan teknik ini, dimungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisten, bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan toylor, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu⁷⁰.

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intepretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran⁷¹.

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data.

Laporan yang telah disusun tadi perlu diredaksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi dan disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi⁷².

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci yaitu pengasuh pondok pesantren, para pengurus pondok, para ustad tahfidz dan juga para santri tahfidz akan disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data dari

⁷¹ Rohajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (bandung: cv. Mandar Maju, 2007), hlm., 74

⁷² *Ibid.*, hlm., 76-77

informan pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Display Data

Yakni berupaya menghindarkan data yang bertumpuk-tumpuk⁷³. Laporan yang tebal, sulit ditangani. Sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya, sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, agar dapat melihat keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Yakni bermula dari usaha peneliti untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti disini mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh sejak awal mulanya peneliti mencoba mengambil kesimpulan⁷⁴.

Kesimpulan itu mula-mulanya masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data yang mendukung, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi selama penelitian berlangsung, peneliti selalu meverifikasi. Ketiga komponen analisa tersebut saling berkaitan sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis, berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data.

⁷³ Rohajat Harun. Loc.cit

⁷⁴ Rohajat Harun. Loc.cit

Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan cross chek terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁷⁵
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan pengamatan secara teliti dan berkesinambungan terhadap subjek penelitian agar memahami gejala lebih mendalam terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁷⁶ Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan berulang-ulang terhadap proses kehidupan keseharian, pengamatan secara terus-

⁷⁵ Lexy Moleong, *Opcit*, hlm 327.

⁷⁶ *Ibid*, hlm 329-330

menerus dalam jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomena secara lebih cermat, terinci dan mendalam.

3. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya.⁷⁷ Triangulasi dengan sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan, di sini penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- a) menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan,
- b) mengurus perizinan,
- c) menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- d) memilih dan memanfaatkan informasi,

⁷⁷ *Ibid*, hlm 330

e) menyiapkan perlengkapan penelitian,

f) memperhatikan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

a) memahami latar penelitian dan persiapan diri,

b) memasuki lapangan,

c) berperan aktif sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas terakhir dari rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga bimbingan belajar Autis Berlian

Kids

Berlian Kids didirikan pada tanggal 1 februari 2004. Tepatnya berada d Jl. Losari No. 28 Singosari. Lembaga bimbingan pembelajaran ini bergerak dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara geografis letak Berlian Kids ini cukup strategis, karena letaknya lumayan jauh dari keramean atau pusat kota, akan tetapi daerah ini mudah dijangkau dengan angkutan umum, sehingga para murid yang berasal dari bermacam-macam daerah Malang mudah untuk menemukannya.

Dengan keadaan geografis yang tenang dan jauh keramean ataupun polusi. Maka, secara otomatis dapat mendukung pelaksanaan proses terapi yang membutuhkan tempat jauh dari kebisingan dan terhindar dari berbagai polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor dan sebagainya.

Berlian Kids didirikan oleh Muhammad Dahlan dan Siti Syarofah. Sebelum mereka mendirikan bimbingan belajar ini pada tahun 1996 pasangan suami istri ini memiliki anak dengan gangguan autis kemudian pada tahun kedua anak dari pasangan tersebut meninggal dunia, setelah kejadian tersebut Muhammad dahlan mulai berkecimpung di pendidikan anak berkebutuhan khusus (selama kurang lebih 6 tahun) dengan menjadi terapis di beberapa lembaga terapi dan melakukan home visit ke tempat anak didik. Namun seiring berjalannya

waktu dan semakin besarnya kebutuhan anak akan layanan terapi, maka akhirnya mendirikan dan mengelola pusat terapi tumbuh kembang anak dengan Berlian Kids dan juga dikarenakan adanya banyak tempat terapi di kota Malang yang notabeneanya sangat mahal dan hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah keatas. Padahal banyak sekali orang tua anak autis yang berasal dari kalangan menengah kebawah dan mereka merasa kesulitan dengan mahalnya biaya terapi untuk anak-anak mereka.⁷⁸

2. Visi dan Misi Lembaga bimbingan belajar Autis Berlian Kids

Sebagai langkah awal untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di lembaga Bimbingan Belajar autis di Berlian Kids perlu sekali adanya visi dan misi. Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Adapun visi dan misi di lembaga Bimbingan Belajar autis Berlian Kids adalah:

Visi:

Mengembangkan bimbingan belajar autis dan mendidik anak-anak penyandang autis dan anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang mandiri dan berahlak Islam secara professional.

Misi :

1. Membantu anak autisme dari golongan ekonomi lemah untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai kebutuhannya
2. Memberikan pendidikan pada anak autisme sesuai dengan tugas dan perkembangannya
3. Membantu anak autisme supaya diterima di Bimbingan Belajar formal

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala autis berlian kids dan Hasil Dokumentasi berlian Kids. Hari Senin, 23 september 2013 jam.13.00

4. Mengembangkan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak⁷⁹

3. Tujuan dan Sasaran Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids

Tujuan didirikannya Bimbingan Belajar autis dan anak berkebutuhan khusus Berlian kids adalah:

1. Untuk menampung dan melatih serta mendidik anak-anak yang mempunyai berkebutuhan khusus, dari segala lapisan masyarakat, dengan kualitas baik sehingga nantinya mereka dapat mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya.
2. Membantu orang tua dalam melatih dan mempersiapkan agar anak mandiri dan mampu menjalankan tugas perkembangan yang seharusnya dia jalankan.
3. Agar mereka dapat Bimbingan Belajar bersama-sama anak lain di Bimbingan Belajar formal bagi yang melanjutkan ke jenjang Bimbingan Belajar formal.

Untuk **sasaran** peserta didik di lembaga bimbingan belajar Berlian Kids Singosari, pada dasarnya Berlian Kid's menerima anak-anak dari berbagai golongan baik dari golongan atas, menengah ataupun bawah. Akan tetapi lebih mengutamakan pada anak-anak yang mempunyai hambatan tumbuh berkembang dari golongan menengah, bawah, Karena selama ini mereka mengalami kesulitan mencari tempat terapi yang harganya bisa terjangkau, bukan berarti menutup diri dari anak-anak yang orang tuanya mampu.⁸⁰

4. Struktur Organisasi Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids

Organisasi dipandang sebagai bentuk hubungan kerjasama yang harmonis dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Adanya

⁷⁹ Ibid Hari Senin, 23 Agustus 2013 jam.13.00

⁸⁰ Ibid Hari Senin, 23 Agustus 2013 jam.13.00

struktur organisasi yang jelas akan dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang ada dalam suatu lembaga. Hal ini akan bermuara pada tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Keberadaan organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat urgen. Dengan adanya suatu organisasi yang baik, seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah dan cepat terselesaikan. Begitu juga dengan organisasi yang ada di Berlian Kids yang telah jelas pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota Berlian Kids, sehingga sedikit kemungkinan akan terjadi tumpang tindih (*over lapping*) tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian program-program yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik. Adapun struktur organisasi Bimbingan Belajar autis Berlian Kids dan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Ketenagaan Lembaga Bimbingan belajar Berlian Kids

Keberadaan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang keilmuannya yang diajarkan pada anak didik akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas belajar anak. Oleh karena itu lembaga bimbingan belajar Berlian Kids Malang telah menetapkan tenaga yang kompeten dalam bidangnya. Akan tetapi lebih ditekankan pada komitmen masing-masing tenaga pengajar, karena yang paling diperlukan dalam diri seseorang tenaga pengajar terutama dalam penanganan anak autis adalah mau menerima dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan disertai rasa kasih sayang dan juga banyak belajar untuk memperbanyak pengetahuan dan wawasan.

Latar belakang pendidikan tenaga pengajar di lembaga bimbingan belajar Berlian Kids Malang ini berbeda-beda. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya

persamaan persepsi dalam masalah terapi, sehingga setiap minggu sekali diadakan kajian materi yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan para tenaga pengajar. Selain itu pada waktu masa training para pengajar telah dibekali materi untuk dipelajari dan dipraktikkan secara langsung pada saat pelaksanaan terapi. Untuk mengetahui secara jelas nama-nama ketenagaan yang ada di lembaga bimbingan belajar Berlian Kids dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
DAFTAR NAMA KETENAGAAN BERLIAN KIDS

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1	M. Dahlan. S.Psi	S1	Ketua/ Terapis
2	Retno. S.Psi	S1	Waka/ Terapis
3	Tutik Maharani. S.Psi	S1	Administrasi
4	Choirul Ula. S.Pd	S1	Terapis / Guru
5	Rima Novita	SMK	Terapis / Guru
6	Iin Indrawati	SMK	Terapis / Guru
7	Nuril Nihaya	SMA	Terapis / Guru
8	Mudawamah	D1	Terapis / Guru
9	Lailayul Muflichah	D1	Terapis / Guru
10	Siti Asnanik. S.Pd	S1	Terapis / Guru

Sumber: Dokumentasi Bimbingan Belajar Berlian Kids, 2010-2014

Bekal dasar komitmet dan teori yang telah diperoleh selama masa training dan kajian pada setiap minggunya, para tenaga pengajar akan mampu mengembangkan daya kreasinya untuk kemajuan anak didiknya. Selain itu juga para terapis didukung oleh adanya ikatan peraturan yang berlaku.

6. Keadaan Siswa Bimbingan Belajar Berlian Kids

Keadaan murid di Bimbingan Belajar Berlian Kids, seperti dijelaskan pada profil diatas, murid-muridnya sebagian berasal dari kalangan menengah kebawah. Pada setiap tahunnya mengalami penambahan. Adapun untuk jumlah murid pada saat ini 16 anak yang mengalami gangguan yang berbeda-beda dan berasal dari latar belakang yang berbeda pula. Untuk daftar nama murid yang menjalankan terapis di Bimbingan Belajar Berlian Kids dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II

DAFTAR NAMA MURID DI BIMBINGAN BELAJAR BERLIAN KIDS

No	Nama	Putra	Putri	Gangguan yang diderita
1	Aliyul Fahri	√		Autisme
2	Ahmad Wildan	√		Autisme
3	Alvian Nur Irwan	√		Autisme
4	Ahmad Yourda AR	√		Autisme
5	Dewi Azzahila Putri		√	Autisme
6	Dwi Arief Darmawan	√		Speech Dealy
7	Dela Anggraeni Wijaya		√	Autisme
8	Choirul Anwar	√		Autisme
9	Cahyani Putri Tiyas		√	Autisme

10	Mubarok Assagaf	√		Autisme
11	Nindita Kamilah		√	Autisme
12	Wahyu Arief	√		Autisme
13	Yusuf Ahmad	√		Autisme
14	Yulia Samanta		√	ADHAD
15	Zainul Arifin	√		Autisme
16	Zayanatul Ilmi		√	Slow Leaner

Sumber: Dokumentasi Bimbingan Belajar Berlian Kids, 2010-2014

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk memperlancar dan mendukung di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids , maka sangatlah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Berbagai fasilitas yang menunjang sealalu diupayakan untuk dapat kepentingan pelaksanaan proses terapi, akan tetapi hal ini tidak bisa maksimal dikarenakan terbatasnya alokasi dana untuk sarana dan prasarana, yang termasuk didalamnya alat peraga. Dengan adanya permasalahan diatas, Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids mensiasati dengan cara membuat alat peraga yang lebih sederhana dan terjangkau harganya, akan tetapi memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan alat peraga lain yang dibutuhkan. Adapun daftar sarana dan prasarana serta alat peraga yang dimiliki tertera pada tabel sebagai berikut:

TABEL III**DAFTAR SARANA DAN PRASARANA BERLIAN KIDS**

NO	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Istirahat	1	Baik
3	Ruang Kelas	4	Baik
4	Aula	1	Baik
5	Kamar Mandi	4	Baik
6	Meja Kantor	7	Baik
7	Kursi Kantor	10	Baik
8	Meja Relajar	20	Baik
9	Kursi Kecil	20	Baik
10	Cursi Pendek	7	Baik
11	Box Terapis	2	Baik
12	Almari Peraga	4	Baik
13	Almari Buku	1	Baik
14	Tape Recorder	2	Baik
15	Komputer 2	2	Baik
16	Box Peraga	4	Baik
17	Laci Kecil	2	Baik
18	Mukena	6	Baik
19	Almari Serbaguna	1	Baik

Sumber: Dokumentasi Bimbingan Belajar Berlian Kids, 2010-2014

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi ABK Autistik di Bimbingan Belajar Berlian kids

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang penting bagi tumbuh kembang anak dari aspek spiritual. Sehingga dalam penerapannya, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nuril selaku terapis berikut ini:

“Pembelajaran PAI itu bermacam-macam bentuknya, tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun kita bisa menerapkan pendidikan agama untuk anak. Misalnya, mereka diajari shalat berjamaah di mushalla, anak-anak diajari shalat dhuha”⁸¹

Guru/Terapis dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Berlian kids dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini juga diungkapkan hasil wawancara dengan guru/terapis B. Nuril pada anak penyandang autisme. Mengatakan:

“Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak penyandang autisme di lembaga ini yakni melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini meliputi: 1) Berdo’a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, 2) Mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar ruangan, 3) Berdo’a sebelum dan sesudah makan, 4) Pembelajaran cara berwudlu, 5) Pendidikan sholat yang dilakukan tiap hari jum’at. Meliputi bacaan-bacaan, gerakan-gerakan dalam sholat, 6) Membiasakan anak dengan surat-surat pendek, mengaji dengan ikro’ sesuai dengan kemampuan anak dan karakteristik anak, 7) Dibiasakan sikap keteladanan”⁸²

Lembaga Bimbingan Belajar autisme Berlian Kids Singosari telah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan berbagai bentuk nilai-

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Nuril selaku guru terapis, tanggal 3 September 2013 di Kelas

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Nuril selaku guru/terapis anak autisme, di Berlian Kids 1 Oktober 2013. Jam: 12.30 WIB di Aula

nilai pendidikan agama Islam, dan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan melalui tahap-tahapan. Hal ini di perjelas oleh Bpk Dahlan Selaku Kepala Bimbel di Berlian Kids Singosari:

“Kami mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam tetap tertanam oleh semua anak didik tidak hanya anak normal saja melainkan anak berkebutuhan khusus. Dalam upaya-upaya itu dilakukan beberapa tahapan diantaranya: Pengenalan terlebih dahulu, Pemahaman, Pembiasaan⁸³

Dalam hal ini dikatakan Bpk. Dahlan menjelaskan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni melalui materi-materi.

“Materinya tidak muluk-muluk karena kita mulai dari nol. Misalkan Pertama dengan pengenalan nama Tuhan, nama agama kita apa?, setelah itu kita dikenalkan huruf hijaiyyah. Kalau memang anak itu bisa memahami huruf itu, jikalau mereka cuma cukup tau kita teruskan ke wudu, Untuk wudlupun kita kenalkan dengan gambar dengan identifikasi, ini gambar, terus simulasi, praktek pura-pura, dan dilanjutkan prakteknya ke jenjang berikutnya. Misalnya dengan solat awalnya di dalam kelas di bimbing guru, tetapi ada praktek klasikal bersama-sama di aula Berlian Kids. Ada kurikulum sendiri, yang disini sudah kita godok. Karena golnya mereka di Bimbingan Belajar autis Berlian Kids mereka tau sholat, bisa gerakan, gerakan sholat dan baca-bacaannya.⁸⁴

Selain upaya diatas para Terapis Berlian Kids Singosari juga menambahkan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, hasil wawancara dengan B. Retno Selaku Wakil Ketua di Berlian Kids Upaya nya tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam :

“kita setiap hari jumat mereka diajarkan secara konsep terlebih dahulu kemudian praktek, baik menggunakan dengan media gambar maupun dengan media yang lainnya. Diajarkan dulu di dalam kelas terlebih dahulu, kemudian berbarengan atau klasikal”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Bpk Dahlan, tanggal Oktober 2013 di Kantor

⁸⁴ Wawancara dengan Bpk Dahlan, tanggal 2 Oktober 2013 di Kantor

⁸⁵ Wawancara dengan B. Retno, tanggal 2 Oktober 2013 di Kantor

Para Guru/terapis mengatakan bahwa menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam harus diupayakan oleh guru, untuk anak didiknya, baik anak didik yang tidak berkebutuhan khusus atau anak yang berkebutuhan khusus, seperti halnya anak penyandang autisme, apapun mereka, mereka mempunyai kewajiban untuk belajar nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting dan itu merupakan modalitas. Seperti halnya hasil wawancara dengan Ratna :

“Menurut saya penting sekali menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu karena itu merupakan modalitas utama. Seperti apapun mereka, mereka tetap punya kewajiban sehingga nilai-nilai Islam itu tetap tertanam pada setiap orang dan siapaun orangnya khususnya orang islam. Mereka harus belajar sholat, mengaji, hal-hal yang diajarkan oleh islam yaitu tugas kita bagi pendidik untuk bisa mengarahkan anaknya dengan lebih baik dan kita mengacu agama Islam sehingga kita harus membekalinya dengan nilai-nilai agama islam supaya tertanam pada mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dan itu tidak terlepas dari dukungan orang tua mereka karena mereka adalah orang tua utama sedang pendidik orang tua kedua mereka jadi antara keduanya saling berkomunikasi dan kontinuitas”⁸⁶

Dalam ini juga di ungkapkan oleh ibu Daimah dari hasil wawancara beliau yaitu:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan penting sekali apa ya namanya sekalipun anak-anak berkebutuhan khusus mereka tetap dibekali nilai nilai pendidikan agama Islam, kalau anak normal jelasya...wong agamanya Islam, nilai pendidikan agama Islam, kita kenalkan pada mereka sehingga mereka paham, kita tidak menafikkan mereka, yo mereka harus tau, seenggak-enggaknya mereka faham agama mereka apa”⁸⁷

Selain pendapat diatas ibu Rima menambahkan penguatan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini di ungkapkan dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa:

⁸⁶ Wawancara dengan B. Retno, tanggal 2 Oktober 2013 di Kantor

⁸⁷ ibid

“Saya rasa penting juga menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didik khususnya anak penyandang autisme, karena dengan adanya penanaman itu setidaknya anak itu bisa mengetahui oh...apa agama ku?...walaupun materi yang diajarkan tidak semuanya materi agama hanya hal-hal yang pokok dalam Islam dan menurut kemampuan peserta didik. Misalnya sholat. Walaupun mereka tidak mengetahui arti sholat tetapi setidaknya mereka mengetahui bagaimana tatacara sholat, itu upaya guru mengajarkan sholat mulai dari gerakan-gerakan sholat, do'a-do'a. Oleh karenanya guru harus bisa mengetahui bagaimana metode yang cocok untuk anak didiknya sehingga penanaman itu akan berjalan lancar.”⁸⁸

Dalam upaya guru menanamkan nilai-nilai pendidikan agama itu terlepas dari dukungan orang tua seperti halnya hasil wawancara dengan ibu

Retno yang mengatakan:

“Guru sangat telaten, tetap profesional mengajarkan berbagai macam materi dengan sabar, sehingga tahap demi tahap materi akan tercapai dan akan membantu mereka, karena anak tersebut memerlukan pembelajaran secara khusus, dan pendidikan harus tertanamkan termasuk pendidikan agama Islam. Dan apabila keluarga mendukung maka akan cepat proses pembelajarannya, baik pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Oleh karenanya Selama ini kita membuat buku penghubung dengan orangtua mereka, supaya untuk menulis kemajuan anak mereka di buku penghubung, akan tetapi ada sebagian orangtua yang respon dengan buku itu kadang mereka menulis peningkatan anak-anaknya oh...itu ternyata anak saya sudah bisa wudlu, apabila ayahnya sholat dia ikutan sholat, tetapi ada orangtua yang kurang perhatian mungkin karena kesibukannya, tetapi kita coba untuk mengkomunikasikan dengan orangtua anak.”⁸⁹

Dalam hal ini ibu Siti juga menambahkan mengenai dukungan orangtua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Berlian Kids sebagaimana beliau mengatakan:

”Orang tua mereka mendukung sepenuh hati untuk perubahan anaknya. Orang tua mereka menginginkan anaknya bisa terarah terutama sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga antara kontak Bimbingan Belajar dengan guru atau terapis tetap berjalan dengan baik sehingga orang tua bisa mengetahui bagaimana perkembangan anak mereka. Begitu pula dengan guru, sepenuh hati melakukan perubahan-perubahan dengan cara penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didiknya

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Rima selaku terapis anak autisme 2 Oktober 2013 di Kantor

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Retno, 20 Oktober 2013 di Kelas

supaya tertanam dengan upaya-upaya yang dilakukan serta penggunaan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik anak didik.⁹⁰

Begitu juga hasil wawancara dengan ibu Ula selaku guru pada anak penyandang autisme di Berlian Kids, beliau mengatakan bahwa:

“faktor pendukung, media yang jelas ya..., dulu kita tidak punya aula anak dulu hanya untuk di konsep sekarang anak sudah bisa praktek. Dukungan orang tua penuh, biasanya gini bu.... laporan bu besok praktek sholat, tolong bawakan sarung, mukena, kalau di rumah apa yang di ajarkan pada anak mohon diulang-ulang kembali. Bisa begini, mohon diajari lagi biar bisa. Dan itu tidak hanya pada pelajaran agama saja tetapi semua pelajaran (semua materi)”⁹¹

Layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus autisme berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Kajian mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam berarti kajian tentang komponen-komponen pendidikan agama Islam. Berikut ini komponen-komponen yang terkait dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam:

a. Pendidik/Terapis

Pendidik/terapis dalam bimbingan belajar adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik, maka seorang pendidik harus memiliki kualifikasi tertentu, misalnya lulusan dari ilmu keguruan atau memiliki akta mengajar. Pendidik/terapis harus memiliki kualifikasi keguruan. Selain itu mereka juga dilatih agar dapat

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti 22 Oktober 2013 di Aula

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Ula 23 Oktober 2013 di Kelas

menghadapi anakanak berkebutuhan khusus. Cara yang ditempuh agar para pendidik/terapis terlatih menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar yang membahas anak ABK. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retno selaku wakil kepala bimbingan belajar sebagai berikut:

“Terapis di sini sudah dilatih bagaimana menangani ABK. Jadi bimbingan belajar ini memang sudah disiapkan sebelum menerima ABK, guru-gurunya harus mengikuti pelatihan dan seminar-seminar”⁹².

Kualifikasi pendidikan guru/terapis harus didukung dengan kompetensi kompetensi yang lain, misalnya kompetensi personal yang menyangkut nilai-nilai lebih yang hendak diinternalisasikan kepada murid-muridnya seperti kejujuran, keadilan, kebersihan, kedisiplinan dan ketertiban; kompetensi sosial yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial dan kompetensi profesional. Guru/terapis sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak selama di Bimbingan Belajar, memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan amanah tersebut. Harus ada komunikasi yang baik antara guru dan orangtua, sehingga dapat diketahui perkembangan anak, keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran, masalah-masalah yang muncul dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

b. Anak didik

Dalam menerima anak didik berkebutuhan khusus, tidak seluruh karakteristik anak berkebutuhan khusus dapat diterima di bimbingan

⁹² Wawancara dengan Ibu Retno selaku guru terapis, tanggal 5 oktober 2013 di Kantor

belajar ini. Karakteristik yang dapat diterima misalnya anak autis, anak yang sulit berkonsentrasi dan hiperaktif. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Retno :

“Anak yang dapat diterima di sini seperti anak autis, anak yang sulit berkonsentrasi dan hiperaktif.”⁹³

c. Materi

Selain mengajarkan materi pokok, guru/terapis juga melatih anak didik menulis huruf hijaiyah. Hal ini dilakukan agar anak didik semakin terlatih menulis huruf hijaiyah dan semakin mencintai Al Quran.

d. Metode

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting. Akhir-akhir ini banyak sekali metode pembelajaran baru yang ditawarkan oleh ahli pendidikan. Seorang guru hendaknya pandai-pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mudah diterima oleh anak didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nuril sebagai berikut ini:

“Kita harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran, agar anak tertarik dan mudah paham. Kadang-kadang dalam pembelajaran, ada saatnya membedakan metode untuk siswa normal dan yang ABK.”⁹⁴

Hal ini senada dengan hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 6 Oktober 2012 berikut ini:

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI adalah:

⁹³ ibid

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Nuril, tanggal 6 oktober 2013 di Kelas

- 1) Ceramah atau menjelaskan materi, metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan.
- 2) Tanya jawab tentang materi-materi yang telah diberikan.
- 3) Kerja kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru
- 4) Demonstrasi tentang materi yang sedang dipelajari seperti tata cara wudhu dan tata cara shalat.
- 5) Praktek, setelah mengetahui niat dan tata cara wudhu, siswa harus mempraktekkan wudhu sebelum mereka shalat. Begitu juga setelah siswa mengetahui dan hafal bacaan shalat, guru mengajak mereka untuk shalat berjamaah di mushalla.

e. Media

Media sebagai alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pada anak didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemilihan media berarti mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya atau konkrit maupun tiruan, sehingga anak didik dapat mengamati dengan jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Apalagi kebanyakan anak autis memiliki gaya belajar yang cenderung visual dan mengalami kesulitan ketika harus memahami bahasa abstrak yang sulit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nuril sebagai berikut:

“Lebih banyak menggunakan media visual seperti kertas-kertas yang bertuliskan huruf-huruf hijaiyah atau surat-surat pendek dan itu tergantung materinya”.⁹⁵

Seluruh proses yang ada dalam pembelajaran dituntut untuk dievaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan proses tersebut. Evaluasi media dapat dilakukan dengan mengetahui tingkat pemahaman anak didik dalam menerima pelajaran.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi belajar untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal. Evaluasi diadakan dalam bentuk post test dan setelah enam bulan, setiap siswa mengikuti Ujian Akhir Semester. Sebelum mengikuti evaluasi belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan drill materi. Mereka harus belajar secara berulang-ulang agar dapat berhasil mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini dilakukan karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus terutama anak autis sebagian besar memiliki daya ingat dan pemahaman yang rendah. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama seringkali sudah dilupakan ketika diadakan pengulangan materi pada pertemuan berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Retno sebagai berikut ini:

“Seringkali sebelum ujian diBimbingan Belajar umum atau Bimbingan Belajar bimbel, kita memberitahu shadow agar terus

⁹⁵ ibid

menerus mengulangi materi yang akan diujikan. Kalo ngga gitu, ya ABK tidak bisa mengikuti. Lha wong materi yang baru disampaikan aja mereka itu gampang lupa”⁹⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids.

a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Berlian Kids

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik di Berlian Kids adalah:

1) Guru/terapis

Seluruh guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar anak didik berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus terutama anak autis memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda. Adanya guru pembimbing/shadow untuk anak didik sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing/shadow adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak berkebutuhan Khusus, hal ini berlaku bagi anak

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Retno selaku guru terapis, tanggal 7 Oktober 2013 di Aula

ABK yang berBimbingan Belajar di Bimbingan Belajar umum. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu tugas *shadow* adalah membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala bimbel berikut ini:

“Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya *shadow*/pendamping yang bertugas membimbing ABK yang sedang belajar di Bimbingan Belajar umum⁹⁷

Keberadaan guru pembimbing khusus dan beberapa *shadow* di setiap kelas terapis hanyalah untuk memantau dan membantu ABK yang dimana mereka semua tidak sama dalam menerima materi yang diajarkan.

2) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus antara lain:

a) Kelas khusus

Ruang khusus atau ruang isolasi digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang sedang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi, atau tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar

⁹⁷ Wawancara dengan M. Dahlan, tanggal 7 Oktober 2013 di Kantor

dengan baik. Di ruangan ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru terapis khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nuril berikut ini:

“Saat autis tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang khusus. Bila anak autis sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas.”⁹⁸

Keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena di saat ABK bermasalah, dia dapat dibimbing secara khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

b) Permainan edukatif

Dalam kelas guru terapis harus memiliki berbagai macam permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis permainan ini memang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti:

“Sarana prasarana ABK tentunya beda dengan prasarana di Bimbingan Belajar biasa. Kita harus punya mainan anak yang tidak membahayakan tapi bisa merangsang otak seperti puzzle dsb”.⁹⁹

Selain fasilitas berupa permainan edukatif, siswa berkebutuhan khusus seringkali diputarakan musik. Dengan diputarakan musik, diharapkan bisa merangsang perkembangan otak, merangsang daya ingat dan merangsang kelembutan.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Nuril, tanggal 10 Oktober 2013 di Mushola

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, tanggal 10 Oktober 2013 di Kantor

3) Lingkungan

Kesadaran orang tua dari anak didik berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh. Dengan adanya kerjasama antara pihak Bimbel, pihak Bimbingan Belajar dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, sekecil apapun masalah itu. Pihak Bimbingan Belajar dan orang tua juga harus saling bertukar informasi tentang aktivitas anak di dalam dan di luar kelas BIMBEL serta tingkat kemajuan yang telah dicapai anak tersebut.

Letak geografis BIMBEL yang tidak tepat di pinggir jalan raya, namun berada di tengah perkampungan dan dekat dengan areal persawahan. Keadaan ini menjadikan suasana Bimbingan Belajar sangat kondusif untuk pembelajaran, karena tidak bising oleh suara kendaraan yang lalu lalang dan udara yang adapun sangat sejuk.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Bimbingan Belajar Berlian Kids

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik di Bimbingan Belajar Berlian Kids adalah:

1) Anak didik

Anak berkebutuhan khusus autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial.

Anak yang mengalami gangguan autis ringan maupun berat dapat diterima di Berlian Kids, sehingga diharapkan ia bisa bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman yang normal. Banyak sekali hambatan bersumber dari anak didik yang menyertai pembelajaran di Berlian Kids, di antaranya adalah:

a) Konsentrasi atau mood ABK

Anak berkebutuhan khusus autis seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka anak tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang khusus untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, anak autis bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu siti:

“Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang Khusus. Bila anak autis sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas.”¹⁰⁰

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Ula:

“Kalo ABK tidak bisa konsentrasi, dia dibawa ke ruang isolasi ABK. Kalo anak yang hiperaktifnya kambuh, dia meronta-ronta dan bisa melukai temannya. Bahkan dulu ada anak yang bisa dikatakan pintar dalam kelas terapis yang tiba-tiba dijambak oleh anak yang hiperaktif. Anak yang dilukai itu malah ikut marah dan langsung minta pulang. Akhirnya kita panggil kedua orang tua anak ABK itu dan kami ceritakan kronologis kejadiannya, setelah kita komunikasikan dengan orang tua mereka bersama-sama kami mencari solusinya agar anak-anak mereka bisa dalam keadaan stabil kembali”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Siti, tanggal 10 Oktober 2013 di Kantor

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Ula, tanggal 10 Oktober 2013 di Kantor

Tingkah laku anak autis yang seringkali meminta perhatian lebih dari guru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti berikut ini:

“Anak autis yang tidak mau mengikuti pelajaran, biasanya menangis. Nah.. ini kan juga menghambat pembelajaran”.¹⁰²

b) Kebanyakan anak autis lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus autis kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Ketika siswa normal telah selesai mengerjakan 5 nomor, anak autis seringkali masih menyelesaikan 2 nomor.

Selain lamban dalam belajar, ABK seringkali tidak berperan aktif ketika guru membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebanyakan dari mereka tampak tidak tertarik dengan kerja kelompok dan tampak asyik dengan dunianya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa anak autis walaupun dengan gejala yang ringan, masih sulit terlepas dari sikap yang seakan-akan memiliki dunia tersendiri

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Siti, tanggal 15 Oktober 2013 di Kantor

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Bimbingan Belajar

Lembaga pendidikan Bimbingan Belajar autis Berlian Kids Singosari merupakan lembaga yang mencoba untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak penyandang autis agar mereka dapat Bimbingan Belajar bersama-sama anak lain di Bimbingan Belajar formal, bagi yang melanjutkan ke jenjang Bimbingan Belajar formal. Karena pendidikan begitu penting dan tidak hanya diperoleh oleh anak-anak normal saja tetapi mereka juga memerlukan pendidikan, yang membantu mereka untuk berubah tingkah laku dan perkembangannya. Selain itu lembaga ini membantu orang tua dalam melatih dan memepersiapkan agar anak mandiri dan mampu menjalankan tugas perkembangan yang seharusnya dia jalankan, seperti halnya tetap menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didik karena penanaman pendidikan agama Islam begitu penting dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang senantiasa menjadi mahluk beragama.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sesungguhnya dalam keseharian kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang sangat urgen. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah

digariskan oleh Allah. Tujuan itu menurut Allah Swt adalah beribadah kepada Allah Swt.¹⁰³

Hal ini termaktub dalam kalam Allah Swt surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia supaya mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat :56)¹⁰⁴

Berdasarkan ayat diatas, aplikasi nilai-nilai islam sesungguhnya menjadi aspek penting untuk meraih manusia yang bertakwa yang hanya diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam proses ibadah, tentunya dengan keteladanan dan kebiasaan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian anak didik. Begitu pula pembinaan pelaksanaan segala ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, menjadikan anak didik yang mengerti begitu sempurnanya agama Islam dan selalu patuh dan teguh berdasarkan apa yang diajarkan oleh islam serta mengimaninya.

Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak

¹⁰³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.(Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2001)., hlm. 46

¹⁰⁴ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,.(Jakarta: PT Media Syamil Cipta Media,2005)., hlm. 523

merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Di lembaga Berlian Kids anak didiknya dibekali pembentukan iman yang harus di berikan, karena hal itu sangat penting dan tidak hanya diberikan pada anak yang normal saja. Setidaknya mereka mnegetahui Tuhan mereka, agama meraka apa, serta pembelajaran ibadah yang sesuia dengan ajaran islam. Dalam hal ini di Bimbingan Belajar autis Berlian Kids Singosari target dalam proses penanaman nilai nilai pendidikan agama Islam adalah mereka bisa sholat, bisa mengetahui gerakan-gerakan sholat. Karena pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisahkisah teladan
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .¹⁰⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Berlian Kids dalam kesehariharinya tidak hanya teorinya saja melainkan mereka diajarkan praktek. Hal ini karena adanya media yang memadai. Berbeda dengan dahulu Berlian Kids Singosari tidak mempunyai tempat untuk praktek sehingga materi-materi hanya berbentuk teori/konsep dan tidak bisa di praktikan secara langsung.

¹⁰⁵ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2002), hlm. 176

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Bimbingan Belajar

1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Berlian Kids

Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik di Bimbingan Belajar bimbel adalah:

a. Guru

Seluruh guru di Bimbingan Belajar bimbel harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus terutama anak autis memiliki variasi gangguan yang berbeda beda. Oleh karena itu, guru-guru di Bimbingan Belajar bimbel secara berkala mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang tata cara penanganan anak berkebutuhan khusus. Tugas seorang guru pendamping atau *shadow* adalah menjembatani instruksi antara guru kelas dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap berkonsentrasi, membantu anak belajar bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya, serta menjadi media informasi antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketertinggalan dari pelajaran di kelasnya.¹⁰⁶

Adapun guru pembimbing khusus adalah ortopedagog atau tenaga ahli PLB yang bertugas sebagai konsultan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, ikut serta dalam merencanakan program pembelajaran, memonitor

¹⁰⁶ Rasyid Satyo Nugroho, *Konsep Layanan Pendidikan Bagi Anak Autistik* (www.madina.com, diakses 2 Desember 2013)

pelaksanaan program pembelajaran dan mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran.¹⁰⁷ Adanya guru pembimbing khusus di setiap kelas dan *shadow* untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing khusus adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan tugas *shadow* adalah membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar dan selama berada di Bimbingan Belajar.

b. Alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam

Penambahan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam di Berlian Kids seharusnya 4 jam pelajaran menjadi 5 jam pelajaran per minggu, dirasakan sangat bermanfaat sekali. Dengan alokasi waktu ini, guru/terapis PAI dapat memanfaatkannya untuk melatih siswa shalat berjamaah di mushalla. Waktu yang cukup banyak ini juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengayaan materi.

c. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka.

Sarana dan prasarana tersebut antara lain:

1) Ruang Isolasi

¹⁰⁷ *ibid*

Salah satu persyaratan bimbil adalah memiliki tempat khusus (*special unit*) bila anak berkebutuhan khusus memerlukan terapi *one on one* di Bimbingan Belajar umum.¹⁰⁸ Ruang khusus ABK di Berlian Kids digunakan untuk memberikan bimbingan secara intensif bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sedang bermasalah, sehingga mereka dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Setelah konsentrasi dan perilaku ABK kembali normal, mereka dapat kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2) Permainan edukatif

Bimbingan Belajar bimbil harus memiliki berbagai macam permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak, misalnya puzzle, kubus yang terdiri dari beberapa kotak dan dapat diputar, lego, dan sebagainya. Jenis permainan ini dikhususkan Selain berbagai macam permainan edukatif, Bimbingan Belajar juga memiliki koleksi musik yang secara berkala diperdengarkan pada siswa berkebutuhan khusus. Dengan diputarkan musik, diharapkan bisa merangsang perkembangan otak, merangsang daya ingat dan merangsang kelembutan anak berkebutuhan khusus.

d. Lingkungan

Letak geografis Bimbingan Belajar yang tidak tepat di pinggir jalan raya, namun berada di tengah perkampungan dan dekat dengan areal persawahan menjadikan suasana Bimbingan Belajar sangat kondusif untuk pembelajaran,

¹⁰⁸ *ibid.*

karena tidak bising oleh suara kendaraan yang lalu lalang dan udara yang adapun sangat sejuk. Apalagi sebagian besar anak autistik memiliki kandungan merkuri dan timbal yang berlebih di dalam tubuh. Dukungan dan kerjasama antara orang tua anak autis dan para terapis sangat membantu proses penyembuhan anak berkebutuhan khusus. Terapis dan orang tua harus saling terbuka dan menyampaikan perkembangan yang telah dicapai oleh anak.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Berlian Kids

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik di Berlian Kids adalah:

a. Guru

- 1) Faktor Interen: misalnya mut anak kurang, untuk pembelajaran, perilaku-perilaku aneh muncul tiba-tiba dan tidak terduga sehingga mengganggu proses pembelajaran.
- 2) Faktor Eksteren: kondisi anak dengan teman. Psikologi anaknya. Kadang anak bisa bersosialisasi, kadang tidak bisa bersosialisasi, takut pada tembok dan lain-lain.

a. Anak didik

Banyak sekali hambatan pelaksanaan pendidikan di Berlian Kids yang bersumber dari anak didik, di antaranya adalah:

- 1) Konsentrasi atau mood anak autis

Anak berkebutuhan khusus autis seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka autis tidak

bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang khusus untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Anak autis yang sedang mengalami gangguan konsentrasi tidak boleh dipaksa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Karena pembelajaran dengan konsentrasi bermasalah tidak akan berhasil.

2) Kebanyakan anak autis lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus autis kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Hal ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas.

c. Lingkungan

Tugas seorang guru pendamping atau shadow adalah menjembatani instruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap berkonsentrasi, membantu anak belajar bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya, serta menjadi media informasi antara sesama guru/terapis dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketertinggalan dari pelajaran di kelasnya

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas dapat disimpulkan isi dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak penyandang autisme di

Berlian Kids melalui beberapa tahapan diantaranya:

- a. Melalui proses Pengenalan terlebih dahulu mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Islam. Misalnya: Mengenalkan Tuhan mereka siapa?, Agama mereka apa?, Mengenalkan tentang sholat, wudlu, (gerakangerakan, do'a - do'a dan lain-lain).
- b. Melalui proses pemahaman, misalnya:
 - 1) Mereka faham Tuhan mereka
 - 2) Mereka faham Agama mereka,
 - 3) Memahami materi Pendidikan agama Islam seperti: Ibadah (sholat, wudlu dan lain-lain). Sehingga mereka faham dan bisa melaksanakan sholat sesuai dengan gerakan sholat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemahaman terlebih dahulu kemudian di praktekan dalam pembiasaan.
- c. Melalui proses kegiatan pembiasaan, dalam hal ini tidak hanya pembiasaan di dalam kelas melainkan di luar kelas. Diantaranya kegiatan pembiasaan ini meliputi:

- 1) Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan,
 - 2) Mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar ruangan,
 - 3) Berdo'a sebelum dan sesudah makan,
 - 4) Pembelajaran cara berwudlu,
 - 5) Pendidikan sholat yang dilakukan tiap hari jum'at. Meliputi bacaan-bacaan, gerakangerakan, dalam sholat,
 - 6) Membiasakan anak dengan surat-surat pendek, mengaji dengan ikro' sesuai dengan kemampuan anak dan karakteristik anak,
 - 7) Dibiasakan sikap keteladanan.
- d. Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama islam
1. Ceramah atau menjelaskan materi, metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan
 2. Tanya jawab tentang materi materi yang diberikan
 3. Kerja kelompok untuk menyelesaikan soal soal yang di berikan oleh guru
 4. demonstrasi tentang materi yang dipelajari seperti tata cara wudlu dan tata cara shalat
 5. Praktek, setelah mengetahui niat dan tata cara wudlu, siswa harus mempraktekan wudlu sebelum mereka shalat, guru mengajak mereka untuk shalat berjamaah di musolla

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik adalah:

- a. Faktor pendukung: guru kelas dan mata pelajaran yang berkompeten; guru pembimbing khusus dan *shadow* atau pendamping bagi ABK; penambahan jumlah jam pelajaran menjadi lima jam per minggu; ruang isolasi (ruang khusus) ABK yang digunakan untuk menangani ABK bermasalah agar kembali stabil; berbagai macam permainan khusus ABK untuk mengasah otak; lingkungan Bimbingan Belajar yang sejuk dan tidak bising.
- b. Faktor penghambat: konsentrasi dan mood ABK autisme seringkali mudah berubah-ubah; kebanyakan ABK autisme mengalami lamban dalam belajar serta mudah lupa dengan Bimbingan Belajar.

B. Saran

1. Untuk lembaga: Diharapkan pelaksanaan pendidikan agama Islam tetap terus diajarkan di lembaga bimbingan belajar berlian kids bahkan kepada anak penyandang autisme sekalipun karena mereka memerlukan kebutuhan khusus, agama Islam sangat penting, itu merupakan modal utama bagi mereka. Mereka juga mempunyai kewajiban yang sama. Sehingga pendidik dan orang tua mampu merubah pandangan bahawa anak autisme juga dapat melaksanakan perintah agama
2. Guru / Terapis, diharapkan lebih meningkatkan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media yang cocok bagi mereka, sehingga menjadikan pelaksanaan agama islam bagi anak penyandang Autism agar mampu melaksanakan sepenuhnya apa saja yang di perintahkan dalam agama islam

Orang tua, diharapkan untuk mendukung upaya-upaya pendidik yang diterapkan di lembaga bimbingan belajar berlian Kids, khususnya upaya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak penyandang Autis. Sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam akan berjalan dengan apa yang diharapkan. Selain itu dukungan orang tua selalu memberi motivasi putra-putrinya demi memperlancar proses belajar mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafizh, M. Nur. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*. Bandung: Al Bayan
- Amir Faisal, Yusuf. 1995. *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Amiruddin dan Zainal Asikin, 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arifin, 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Uno dan Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Marimba, Ahmad, 1989. *"Pengantar Filsafat Pendidikan"*, Bandung: PT. Al-Maarif
- Daradjat, Zakiah et. Al. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : bumi Aksara
- Departemen Agama . 2005. *Al-Qura'n dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Media Syamil Cipta Media
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jedral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Diki, *Hak Anak Autis*. <http://deckie.wordpress.com/hak-anak-anak/> diakses, 23februari 2009

Djamaran, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta

Dyah Puspita, *Kiat Praktis Mempersiapkan & Membantu Anak Autis Mengikuti Pendidikan di Bimbingan Belajar Umum.*

<http://puterakembara.org/rm/BimbinganBelajar.htm> diakses 2 februari 2009

Mulyasa. 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hadis Digital LKQS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. HR. Abu Dawud No: 417

Hadis Digital LKQS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. HR. Bukhori No: 1296 Indar,

Djumransnsja. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Kasandra Putranto, A. Psikolog . *AUTISM : Dari Sudut Pandang Orang Tua autism Mengutip Dari Advice for Parents of Young Autistic Children (2008, Revised) Advice . hlm. 30.*

<http://www.autism.com/autism/first/adviceforparents.htm> diakses 23 februari 2009

Konvensi Hak-Hak Anak dari Dewan Umum PBB Pada Tanggal 20 november 1989

http://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_bahasa_indonesi_a_version.pdf. diakses. 02/02/09

Moleong, J. Lexy 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : RemajaRosdakarya2006.

Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : RemajaRosdakarya

Mujib,Abdul, dan Muhaimin . 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. bandung:

Trigenda KaryaNahlawi, Abdurrahman. 1992 . *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*..Bandung:Diponegoro

Nippan Abdul Halim, M. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. (Yogyakarta: MitraPustaka, 2002

Prasetyono. 2008S. Serba-Serbi Anak Autis. *Autisme dan Gangguan PsikologisLainya*. Jogjakarta : Diva Press

Qardawi,Yusuf, 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,Sadarmayanti dan Syarifuddin Hidayat,2002.

Metodologi Penelitian. Bandung :Mandar Maju

Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno. 2006.*Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang : UINMalang Press

Soetari,. Endang . 2005. *Ilmu Hadis*, Bandung: Mimbar Pustaka

Sukmadinanta, Nana syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja RosdakaryaSupiana dkk. 2002.

Ulumul Qur'n. Bandung: Pustaka Islamika

Suwarno ,Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* . Jogjakarta: AR-RuzzMedia

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PTRemaja Rosda Karya

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren .

Mata Pelajaran Aqidah Ahklak , Kelas 1. 2004 . (Jakarta: Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Pondok Pesantren)

Uhbiyati, Nur, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: CV Pustaka Setia
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003.
TENTANG SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara

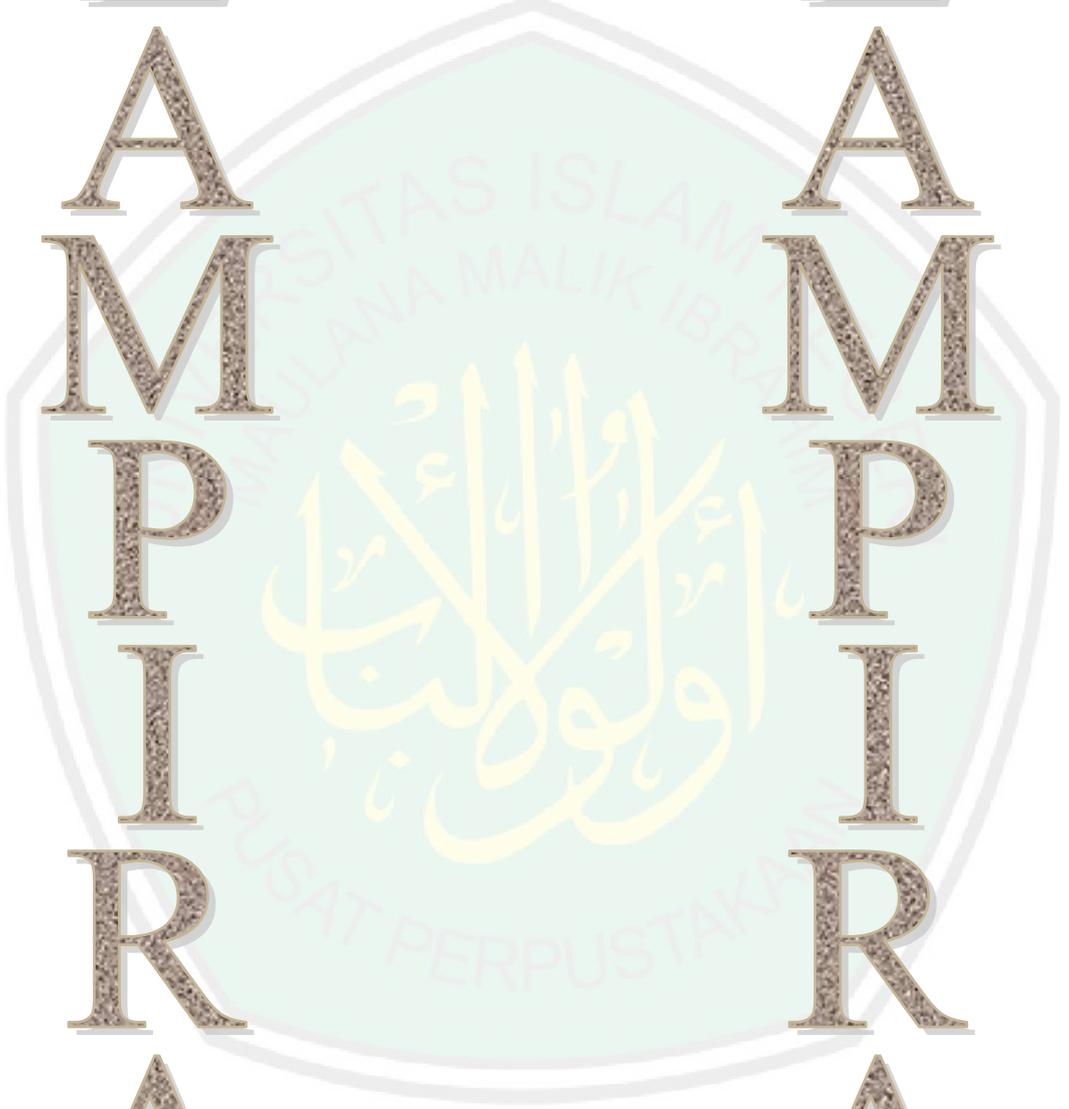
Uzer Usman, Moh. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Y.Handojo, 2004. *Autisma; Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk mengajar anak normal, Autis dan Prilaku lain*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia

Zuhairini. dan Abdul Ghofir 2004 . *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)

L
A
M
P
I
R
A
N

L
A
M
P
I
R
A
N





BERLIAN KIDS SINGOSARI

Karena Kami Peduli

BERLIAN KIDS

BIMBINGAN BELAJAR

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Jl.Losari No. 28 Singosari Malang. 0341-385413 / HP. 085749421122

Email:berliankids@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari Malang ;

Nama : Mokhammad Navies Nusron

NIM : 07110268

Prodi : Pendidikan agama Islam

Tahun : 2007/2008

Yang bersangkutan dengan ini telah melakukan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul

“ Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari ”Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya

Malang, 27

Febuari 201

Muhammad Dahlan. S.Psi

PEDOMAN INTERVIEW/WAWANCARA

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan kepala lembaga ,
guru

a. Responden : Kepala Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

1. Bagaimana gambaran singkat tentang latar belakang sejarah berdirinya
Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari?

1) Sejarah Singkat Berdirinya Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari?

1. Kapan Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari didirikan?

2. Bagaimana asal-usul nama River Kids?

3. Siapa pelopor utama pendiri Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

4. Apa motivasi mendirikan Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

2) Visi dan Misi Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

3) Tujuan dan Sasaran Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

4) Struktur Organisasi Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

5) Keadaan Siswa di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

6) Keadaan Guru dan Karyawan di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari

7) Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Bimbingan Belajar Berlian Kids
Singosari

2. Bagaimana kurikulum yang dijadikan pedoman lembaga Bimbingan Belajar
Berlian Kids Singosari dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai
pendidikan agama Islam pada anak penyandang autisme di lembaga Bimbingan
Belajar Berlian Kids Singosari?

3. Apa target proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis Berlian Kids Singosari?
4. Apa saja langkah-langkah dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencapai target yang diinginkan di sekolah autis River Kids Malang?
5. Apa saja factor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari?



TABEL I**DAFTAR NAMA KETENAGAAN BERLIAN KIDS**

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1	M. Dahlan. S.Psi	S1	Ketua/ Terapis
2	Retno. S.Psi	S1	Waka/ Terapis
3	Tutik Maharani. S.Psi	S1	Administrasi
4	Choirul Ula. S.Pd	S1	Terapis / Guru
5	Rima Novita	SMK	Terapis / Guru
6	Iin Indrawati	SMK	Terapis / Guru
7	Nuril Nihaya	SMA	Terapis / Guru
8	Mudawamah	D1	Terapis / Guru
9	Lailayul Muflichah	D1	Terapis / Guru
10	Siti Asnanik. S.Pd	S1	Terapis / Guru

TABEL II**DAFTAR NAMA MURID DI BIMBINGAN BELAJAR BERLIAN KIDS**

No	Nama	Putra	Putri	Gangguan yang diderita
1	Aliyul Fahri	√		Autisme
2	Ahmad Wildan	√		Autisme
3	Alvian Nur Irwan	√		Autisme
4	Ahmad Yourda AR	√		Autisme
5	Dewi Azzahila Putri		√	Autisme
6	Dwi Arief Darmawan	√		Speech Dealy
7	Dela Anggraeni Wijaya		√	Autisme
8	Choirul Anwar	√		Autisme
9	Cahyani Putri Tiyas		√	Autisme
10	Mubarok Assagaf	√		Autisme
11	Nindita Kamilah		√	Autisme
12	Wahyu Arief	√		Autisme
13	Yusuf Ahmad	√		Autisme
14	Yulia Samanta		√	ADHAD
15	Zainul Arifin	√		Autisme
16	Zayanatul Ilmi		√	Slow Leaner

TABEL III**DAFTAR SARANA DAN PRASARANA BERLIAN KIDS**

NO	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Istirahat	1	Baik
3	Ruang Kelas	4	Baik
4	Aula	1	Baik
5	Kamar Mandi	4	Baik
6	Meja Kantor	7	Baik
7	Kursi Kantor	10	Baik
8	Meja Relajar	20	Baik
9	Kursi Kecil	20	Baik
10	Cursi Pendek	7	Baik
11	Box Terapis	2	Baik
12	Almari Peraga	4	Baik
13	Almari Buku	1	Baik
14	Tape Recorder	2	Baik
15	Komputer 2	2	Baik
16	Box Peraga	4	Baik
17	Laci Kecil	2	Baik
18	Mukena	6	Baik
19	Almari Serbaguna	1	Baik

STRUKTUR ORGANISASI BERLIAN KIDS

